

UDAN POTIR: REPETOIR YANG PUNAH DARI GORDANG SAMBILAN DALAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN ISLAM DI TANAH MANDAILING

Abdul Rahman Matondang ^{1*}, Muhammad Yasir ², Sukiman ³, Rubino ⁴.

^{1*,2,3,4} Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: arahman3005223001@uinsu.ac.id ^{1*}, mhdyasir3005223008@uinsu.ac.id ², miqot@gmail.com ³, rubino@uinsu.ac.id ⁴

Histori Artikel:

Dikirim 30 Mei 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Juni 2023; *Diterima* 1 Juli 2023; *Diterbitkan* 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepunahan repetoir Udan Potir pada permainan Gordang sambilan dalam komunikasi pembangunan di tanah Mandailing. Kepunahan tersebut berasal dari repetoir yang sarat akan makna ekologis berupa ritmis memanggil hujan dan menyembahkan selain Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan menganalisis punahnya repetoir udan potir dalam ritus-ritus yang menggunakan gordang sambilan seiring berkembangnya Islam di tanah Mandailing. Secara spesifik penelitian ini berusaha menelusuri informasi-informasi terkait repetoir tersebut pada pemain-pemain gordang sambilan di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi pembangunan Servaes yang berusaha mengurai punahnya repetoir Udan Potir dengan melihat aspek pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam merancang strategi komunikasi pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Repetoir Udan Potir memiliki kekhasan dalam ruang kearifan lokal Mandailing, namun repetoir tersebut sarat akan nilai kesyirikan dari proses ritmis yang cenderung trance (kesurupan) dan pemujaan selain pad Allah membuat repetoir ini semakin tertinggal hingga punah dalam tradisi Gordang Sambilan. Oleh karena itu perlu Oleh karena itu, perlu komunikasi pembangunan untuk menemukan jalan tengah dalam melestarikan Gordang Sambilan tanpa melanggar nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat. dapat dilakukan dengan mencari alternatif lirik atau gerakan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama, atau dengan mempertahankan repertoar tersebut dalam lingkup budaya non-agama.

Kata Kunci: Udan Potir; Komunikasi Pembangunan; Gordang Sambilan; Mandailing.

Abstract

This study aims to analyze the extinction of Udan Potir's repertoire in the Gordang Sambilan game while in development communication in Mandailing land. The extinction came from a repertoire full of ecological meaning in the form of rhythmic calling for rain and worshipping other than Allah. The method used in this study is exploratory research by analyzing the extinction of the udan potir repertoire in rites using gordang Sambilan along with the development of Islam in the Mandailing land. Specifically, this research seeks to trace information related to the repetoir on part-time gordang players in Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. This research analysis uses the Servaes development communication approach which seeks to unravel the extinction of Udan Potir's repertoire by looking at the important aspect of considering the local context in designing a development communication strategy. The results of this study indicate that Udan Potir's repertoire has uniqueness in the space of Mandailing local wisdom, but the repetoir is full of shirk values from rhythmic processes that tend to be in trance and worship other than God which makes this repeto increasingly left behind until it becomes extinct in the Gordang Sambilan tradition. Therefore it is necessary Therefore, development communication is needed to find a middle way in preserving Gordang Sambilan without violating the religious values shared by the majority of the community. this can be done by looking for alternative lyrics or movements that are more in line with religious values, or by maintaining the repertoire within the scope of non-religious culture.

Keyword: Udan Potir; Development Communication; Gordang Sambilan; Mandailing.

1. Pendahuluan

Islam rahmatan lil'alamin merupakan pandangan fundamental dalam ajaran Islam. Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga sebuah cara hidup yang membimbing manusia untuk hidup harmonis dengan alam sekitarnya dan menciptakan kedamaian di dunia ini. Konsep "rahmatan lil'alamin" mengajarkan bahwa ajaran Islam mampu memberikan manfaat dan kebaikan bagi seluruh makhluk di dalam alam semesta, dan bukan hanya bagi umat Muslim saja [1]. Dalam Islam, menjaga kelestarian alam semesta dan memperbaikinya merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah [2][3]. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menghormati dan merawat lingkungan, serta memperjuangkan keadilan dan perdamaian bagi seluruh makhluk. Islam juga mengajarkan bahwa kasih sayang dan belas kasihan harus diberikan kepada seluruh makhluk, baik manusia maupun Binatang [4]. Dengan demikian, Islam mengajarkan manusia untuk hidup dalam harmoni dengan alam semesta, dan untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

Persebaran Islam di Nusantara terjadi melalui proses rahmat yang dijalankan oleh para ulama dan wali yang datang ke wilayah Nusantara [5]. Mereka membawa ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, belas kasihan, dan memahami kondisi serta budaya setempat. Para ulama dan wali ini membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat, dengan cara memperhatikan kebutuhan dan aspirasi mereka serta memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Selain itu, para ulama dan wali juga memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang ramah dan menyenangkan, seperti menyanyikan qasidah atau bersajak [6]. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih mudah memahami ajaran Islam dan tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, para ulama dan wali juga memberikan bantuan dan pelayanan sosial kepada masyarakat, seperti mendirikan madrasah atau rumah sakit, sehingga masyarakat semakin merasa terbantu dan dekat dengan ajaran Islam.

Dalam proses rahmat ini, para ulama dan wali juga memberikan pendekatan yang sangat menonjolkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan. Mereka memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan kepercayaan dan kebiasaan mereka, serta menghormati perbedaan budaya dan agama yang ada [6][7]. Oleh karena itu, proses rahmat dalam persebaran Islam di Nusantara sangat memperhatikan kondisi dan budaya setempat, sehingga dapat diterima dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Faktanya persebaran Islam di Nusantara seringkali mengalami konflik dengan budaya yang ada di masyarakat setempat [5][8]. Hal ini terjadi karena pada masa itu, budaya dan kepercayaan yang sudah mapan di masyarakat sebelum kedatangan Islam dianggap sebagai suatu kebenaran yang tidak boleh dirubah. Selain itu, ada pula perbedaan pandangan dan interpretasi dalam mengartikan ajaran Islam, sehingga seringkali terjadi perselisihan antara para ulama dan wali dengan masyarakat setempat.

Pada awalnya, para ulama dan wali yang datang ke Nusantara menggunakan pendekatan yang sangat terbuka dan toleran terhadap budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, dan mengambil sikap yang sangat hati-hati dalam memberikan pengajaran tentang ajaran Islam [2][3]. Namun, seiring berjalannya waktu, sejumlah ulama dan wali mulai menggunakan pendekatan yang lebih agresif, dan berusaha mengubah kebiasaan dan budaya yang sudah ada di masyarakat demi mengikuti ajaran Islam. Proses ini seringkali menimbulkan perbedaan pandangan dan konflik antara ulama dan wali dengan masyarakat setempat, yang kemudian berujung pada pertentangan dan bahkan peperangan. seperti pertentangan adat mandailing dalam persebaran Islam di tanah mandailing. banyak nilai-nilai kearifan lokal yang hilang karena tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam [9]. Pada awalnya, agama Islam diterima secara damai oleh masyarakat Mandailing, namun kemudian terjadi pergeseran budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang mengakibatkan adanya konflik antara agama Islam dengan adat dan budaya setempat.

Salah satu aspek yang hilang adalah repetoir Udan Potir yang kerap digunakan etnis Mandailing pada ritus pemanggilan hujan [10]. Repertoar adalah istilah yang merujuk pada daftar karya atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam bidang seni pertunjukan. Istilah ini biasanya digunakan dalam konteks musik, teater, tari, dan opera untuk menggambarkan daftar lagu,

skrip, atau tarian yang dapat ditampilkan oleh para seniman [11]. Sebuah repertoar yang lengkap dan bervariasi menjadi penting bagi seorang seniman untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menarik minat audiens yang lebih luas. Repetoir Udan Potir merupakan salah satu lembaran dimana kearifan lokal tidak sejalan dengan perkembangan Islam di Nusantara. Berdasarkan pandangan tersebut, tentu menarik untuk melihat bagaimana ekskalasi kearifan lokal yang hilang dalam perkembangan keIslaman di Tanah Mandailing.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan menganalisis punahnya repetoir udan potir dalam ritus-ritus yang menggunakan gordang sambilan seiring berkembangnya Islam di tanah Mandailing. Secara spesifik penelitian ini berusaha menelusuri informasi-informasi terkait repetoir tersebut pada pemain-pemain gordang sambilan di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Lebih khusus lagi penggalian informasi diperoleh dari pemuka-pemuka adat yang masih memiliki ingatan terkait ritus-ritus yang hilang dalam tradisi lokal yang menggunakan Gordang Sambilan. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan seksama dengan melakukan triangulasi data dengan tulisan-tulisan ilmiah yang relevan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi pembangunan Servaes. Servaes menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam merancang strategi komunikasi pembangunan [12]. Dia mengatakan bahwa pendekatan yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang budaya, bahasa, dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, Servaes menekankan pentingnya menghindari pendekatan paternalistik atau otoriter dalam penggunaan komunikasi untuk pembangunan, dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan demokratis [13].

Dalam teori komunikasi pembangunan Servaes, media dan teknologi komunikasi sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan [13]. Namun, ia juga menekankan bahwa keberhasilan penggunaan media dan teknologi bergantung pada bagaimana mereka diterapkan dalam konteks lokal dan bagaimana masyarakat meresponnya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan politik dalam penggunaan media dan teknologi komunikasi untuk pembangunan. Aspek penekanan Servaes inilah yang digunakan sebagai unit analisis untuk melihat ruang punahnya repetoir Udan Potir dalam Gordang Sambilan dalam pembangunan Islam di tanah Mandailing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Repetoir Udan Potir dalam Gordang Sambilan

Gordang Sambilan adalah seni musik tradisional dari daerah Tapanuli, Sumatra Utara, Indonesia. Gordang Sambilan terdiri dari tiga kata, yaitu "gordang" yang berarti gendang, "sam" yang berarti sembilan, dan "bilan" yang berarti berbilang. Sehingga, secara harfiah, Gordang Sambilan berarti "sembilan gendang berbilang" [14][15]. Pertunjukan Gordang Sambilan biasanya melibatkan sembilan pemain gendang yang duduk di atas sebuah panggung dan memainkan gendang dengan irama dan tempo yang berbeda. Selain gendang, Gordang Sambilan juga diiringi oleh alat musik tradisional lainnya, seperti taganing (alat musik pukul), serune kale (alat musik tiup), dan hata sopisik (alat musik gesek) [16].

Gordang Sambilan biasanya dimainkan dalam berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, pembukaan rumah baru, dan acara adat lainnya. Selain itu, Gordang Sambilan juga dimainkan sebagai hiburan dalam acara-acara lainnya, seperti festival seni dan pertunjukan musik [11].



Gambar 1. Gordang Sambilan

Pertunjukan Gordang Sambilan memiliki nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam. Misalnya, melalui irama dan gerakan yang dibawakan oleh para pemain gendang, Gordang Sambilan menggambarkan kehidupan dan keindahan alam, kekuatan dan kebersamaan dalam bermasyarakat, serta mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan manusia. Gordang Sambilan Udan Potir adalah sebuah repetoir atau sebuah keterampilan dalam ketukan tertentu yang menggambarkan suasana derasny hujan yang turun dan disertai dengan petir (kilat) yang menyambar [10].



Gambar 2. Siantar (Pemain Gordang Sambilan)

Dalam proses ini setiap pemain menyatu dalam ritmis yang dikomandoi oleh “Siantar” istilah untuk pemukul gordang sambilan sebutan untuk pemain gendang yang duduk di barisan depan dan bertugas memimpin ritme dan tempo dalam pertunjukan Gordang Sambilan. Tugas siantar dalam pertunjukan ini sangat penting, karena ia harus memastikan semua pemain gendang dapat memainkan irama dan tempo dengan sinkronisasi yang tepat, sehingga membentuk sebuah harmoni yang indah. Selain itu, siantar juga bertugas memberikan isyarat dan tanda kepada pemain gendang lainnya agar mereka dapat mengikuti ritme dan tempo yang dimainkan dengan baik.

Sering sekali dalam proses ritmis ini pemain Gordang Sambilan dalam repetoir Udan Potir masuk dalam proses “*trance*” atau kondisi tidak sadar sebab pada posisi ini ada proses dimana pemain berada langsung dalam pengawasan “debata” dan ikut dalam ritmis ketukan gordang dan derasny hujan. Bentuk *trance* yang hadir adalah bentuk penghargaan kepada debata atas turunnya hujan. Hujan dianggap sebagai bagian dari turunnya rezeki yang diberikan debata kepada manusia di bumi. Dengan hadirnya hujan yang diselingi kilatan petir maka rahmat turun yang nantinya dimanifestasikan dalam proses kesuburan tanah yang dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian.

Penggambaran repetoir dengan menggunakan imaji ekologi memberi penegasan akan kedekatan masyarakat Mandailing dengan alam yang melingkupi wilayahnya. Terbentuknya repetoir Gordang Sambilan didasarkan pada suatu kejadian yang telah terjadi (bahkan perulangan) yang menjadi usaha mendokumentasikan hal tersebut, dengan tujuan menghindari terjadinya bencana alam maupun sebagai tanda akan terjadinya sesuatu pada kondisi alam. Simbolik ekologis pada repetoir Gordang Sambilan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu : ekologis manusia dan pencipta, ekologi manusia dan manusia, serta ekologi manusia dan

alam [17]. Ekologi manusia dan pencipta dalam repertoir *Gondang Sarama Datu, Gondang Paturun Sibaso, dan Gondang Pamulibon* yang secara implisit menceritakan hubungan timbal balik antara manusia dan alam dengan menggunakan pemahaman manusia dan Tuhan. Hal ini merepresentasikan permohonan dan ucapan terima kasih kepada sang Pencipta atas anugerah alam (keuntungan maupun bencana) yang mampu menaungi kehidupan manusia [10]-[11].

Hubungan antara Gordang Sambilan (materi seni) dengan repertoir (judul komposisi) menggambarkan suatu pola hubungan yang berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi), sehingga penggambaran terhadap Gordang Sambilan tidak lepas dari pengaruh kondisi lingkungan alam setempat [18][14][19],[10]-[11],[15]. Faktor-faktor ritual dan hiburan yang muncul dari penggunaan Gordang Sambilan secara langsung membawa perubahan ekologi materi pembentuk Gordang Sambilan namun masih mempertahankan kearifan ekologis yang tersimpan dari beragam repertoir yang masih dimainkan hingga saat ini. Korelasi antara ekologi dan Gordang Sambilan mengukuhkan peran lingkungan alam dalam pembentukan Gordang Sambilan, baik secara materi maupun penggunaan (repertoir). Kearifan ekologis ini juga memberi nilai pada hubungan antara manusia dengan ketersediaan alam yang berlangsung seimbang.

3.2 Punahnya Repetoir Udan Potir dalam Kearifan Lokal Mandailing

Urgensi kearifan lokal Mandailing melalui Gordang Sambilan sangatlah penting untuk dipahami dan diapresiasi. Ada beberapa alasan mengapa Gordang Sambilan sangat penting dalam melestarikan kearifan lokal di masyarakat Mandailing. Pertama-tama, Gordang Sambilan menjadi salah satu simbol kebersamaan dan persatuan dalam bermusik [11]. Setiap pemain gendang memiliki peran yang sama penting dalam membentuk irama yang harmonis. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat Mandailing. Gordang Sambilan juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan.

Kedua, Gordang Sambilan juga menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan. Gordang Sambilan telah menjadi bagian penting dari kesenian tradisional Mandailing selama bertahun-tahun [20]. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri suatu masyarakat. Ketiga, Gordang Sambilan menjadi sarana untuk mengenalkan kebudayaan Mandailing ke dunia luar. Gordang Sambilan telah menjadi salah satu ikon kebudayaan Sumatera Utara yang dikenal oleh banyak orang di Indonesia dan bahkan di luar negeri [5]. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan pariwisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat Mandailing.

Meskipun pelestarian Gordang Sambilan sangat penting bagi masyarakat Mandailing, faktanya bahwa beberapa repertoar penting telah hilang karena pertentangan nilai dengan agama. Beberapa repertoar Gordang Sambilan mengandung unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, agama mayoritas di masyarakat Mandailing. Sebagai contoh, mengandung lirik atau gerakan yang dianggap melanggar norma-norma agama, seperti tari perut atau lirik-lirik yang mengandung unsur mistik atau pagan. Oleh karena itu, beberapa kelompok masyarakat Mandailing telah memutuskan untuk menghapus beberapa repertoar Gordang Sambilan yang dianggap bertentangan dengan agama Islam. Ini merupakan suatu bentuk penyesuaian dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat [21][22][8][15].

Salah satu repetoir yang dianggap bertentangan dengan nilai Islam adalah repetoir Udan Potir. Salah satu sebabnya adalah kondisi trance para pemain yang seolah terhanyut dalam ritmis dan gelegar hujan merupakan bentuk kesyirikan. Pada repetoir udan potir, ada indikasi memohon atau meminta pada entitas lain di luar Allah SWT. Kondisi ini jelas adalah kondisi yang melemahkan eksistensi repetori udan potir sendiri dalam ritus kebudayaan Mandailing.

Seiring mulai ditinggalkannya proses trance dan mendekatnya etnis Mandailing dengan agama Islam, perlahan tapi pasti repetoir ini mulai kehilangan akarnya. Mulai tidak hadir dalam ritus pemanggilan hujan dan ditinggalkan oleh pemain-pemain Gordang Sambilan yang lebih memilih memainkan repetoir sederhana dalam proses perkawinan, masuk rumah baru yang lebih diterima dalam nilai-nilai agama Islam.

Ayat yang melarang bersikap syirik dapat ditemukan dalam Al-Quran, antara lain Surah Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Selain itu, terdapat juga Surah Al-An'am ayat 151, yang berbunyi:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنزِلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْتُمْ نَزْرُفُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَنَعْتُمْ بِهِ لَعْنَةً تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾﴾

"Katakanlah, 'Marilah aku bacakan kepada kamu apa yang dilarang oleh Tuhanmu: janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, sahabat sejawat, musafir yang singgah, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.'"

Dalam kedua ayat ini, jelas disebutkan larangan untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, baik itu dalam bentuk doa, penghormatan, maupun pemujaan kepada benda atau makhluk selain Allah. Hal ini disebut sebagai syirik, yang merupakan dosa besar dalam Islam. Karena itu, muslim dianjurkan untuk senantiasa menghindari sikap syirik dan selalu beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Namun, beberapa orang juga berpendapat bahwa menghapus repertoar Gordang Sambilan yang dianggap bertentangan dengan agama juga berpotensi merusak integritas budaya Mandailing. Ini karena repertoar tersebut sebenarnya adalah bagian dari sejarah dan kebudayaan Mandailing yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Namun faktanya persinggungan antara ritmis udan potir dan tuntunan agama Islam secara tidak langsung telah menghapus keberadaannya dalam ruang kearifan lokal Madailing. Hal ini tidak lain disebabkan proses trance dan pengharapan pada entitas lain selain Allah SWT yang akhirnya ditinggalkan secara massif oleh penganut ilsam di tanah Mandailing.

3.3 Bangunan Islam Mandailing (Menjadi Rahmat dalam Perdebatan Budaya)

Pembangunan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperkuat ajaran Islam serta memperbaiki kehidupan umat Muslim secara umum [6][5]. Pembangunan Islam dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pendidikan, dakwah, pengembangan ekonomi, dan pemberdayaan sosial. Persinggungan budaya dengan pembangunan Islam merupakan sebuah isu yang sering muncul dalam konteks kehidupan umat Muslim di berbagai belahan dunia [23][18][24]. Hal ini terjadi karena budaya setempat seringkali memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan ajaran Islam, sehingga terdapat perbedaan dalam pandangan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Islam tidak menghendaki untuk menghapuskan budaya setempat. Sebaliknya, Islam memperbolehkan keberagaman budaya asal umat Muslim selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu,

pembangunan Islam harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat dan tidak merusak kearifan lokal.

Dalam praktiknya, persinggungan budaya dengan pembangunan Islam dapat diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Pendekatan ini mencakup upaya untuk memahami dan menghormati budaya setempat, serta memadukan nilai-nilai budaya setempat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan dengan cara yang ramah dan tidak merendahkan budaya setempat. Di sisi lain, umat Muslim juga harus berusaha untuk menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya setempat. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan, umat Muslim sebaiknya tidak menggunakan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam dan budaya setempat. Dalam konteks Repetoir Udan Potir sebagai sebuah manifestasi kekayaan dalam permainan Gordang Sambilan. Jatuhnya hukum syirik tidak dapat terelakkan karena proses trance (keadaan tidak sadar dalam proses permainan atau kesurupan) dan pengharapan pada selain Allah SWT. Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menegaskan larangan untuk berharap selain kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٠٠﴾

"Maka barangsiapa yang mengharap (pahala) perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

قَالَ يَنْفُخُ فِيهِ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَتَّبِعْ مَا يَشْكُرُكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْظَمُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali memohon kepadaku (Muhammad) sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepadamu dan (juga) penjagaan dari Allah Yang Maha Pengampun." (QS. Hud: 46).

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah: "Hanya kepada Allah-lah (aku mengabdikan) diriku dengan beribadah dengan lurus, dan saya diperintahkan supaya menjadi orang yang memeluk agama Islam." (QS. Yunus: 105).

Dari ketiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, diharamkan untuk berharap selain kepada Allah SWT. Berharap kepada selain Allah SWT merupakan bentuk syirik, yaitu mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah dan harapan. Oleh karena itu, umat Muslim harus selalu mengingatkan diri dan sesama umat Muslim untuk selalu berharap dan bergantung hanya kepada Allah SWT semata. Mengacu pada pandangan di atas, maka proses pembangunan Islam di tanah Mandailing benar-benar memperhatikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang masih dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam masih tetap dipertahankan, namun kearifan lokal yang tidak sejalan dengan nilai Islam, secara perlahan mulai ditinggalkan.

Sumbangsih besar dalam pembangunan Islam dan proses akulturasi dengan kearifan lokal dapat dilihat dari sejarah panjang perjuangan Syekh Abdul Karim Amrullah, atau dikenal sebagai Haji Rasul di Mandailing dan Buya Hamka di Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks Mandailing, Hamka sangat aktif dalam memperjuangkan pembangunan Islam. Ia merupakan salah satu tokoh yang terlibat dalam perjuangan membangun pesantren di Mandailing pada awal abad ke-20. Salah satu pesantren yang dibangun oleh Hamka adalah Pesantren Tgk. Tan Meurah Laboh, yang terletak di desa Haranggaol Horison, Mandailing Natal [23][6].

Namun, dalam perjuangan pembangunan Islam ini, Hamka juga mengalami persinggungan dengan kearifan lokal di Mandailing. Beberapa tokoh dan masyarakat setempat menentang ajaran dan pandangan Islam yang dibawa oleh Hamka, karena dianggap bertentangan dengan adat istiadat dan budaya setempat.

Salah satu contohnya adalah keberatan beberapa masyarakat Mandailing terhadap penggunaan bahasa Arab dalam pelaksanaan ibadah. Masyarakat setempat cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa daerah mereka dalam ibadah dan upacara keagamaan. Selain itu, beberapa adat istiadat dan tradisi lokal juga dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang diperjuangkan oleh Hamka dan salah satunya adalah repetoir udan potir yang sarat dengan kesyirikan karena meminta pada entitas selain Allah SWT.

Namun, Hamka tidak menyerah dalam menghadapi persinggungan ini. Beliau mengambil pendekatan yang inklusif dan dialogis, dengan berusaha memahami dan menghormati kearifan lokal di Mandailing sambil tetap memperjuangkan ajaran Islam. Hamka juga aktif dalam berdakwah dan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang sesuai dengan kearifan lokal, sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam perjuangannya, Hamka juga banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lokal di Mandailing dan menunjukkan sikap yang menghormati adat istiadat setempat. Misalnya, saat mengunjungi daerah Mandailing, Hamka selalu mengenakan pakaian tradisional setempat dan berbicara dengan menggunakan bahasa daerah.

Secara keseluruhan, perjuangan Hamka dalam pembangunan Islam di Mandailing mengalami persinggungan dengan kearifan lokal. Namun, Hamka mampu mengatasi hal ini dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, sehingga dapat memadukan antara ajaran Islam dan kearifan lokal di Mandailing.

3.4 Komunikasi Pembangunan : Sebuah Entitas Penting dalam Punahnya Repetoir Udan Potir dibalik Perkembangan Islam di Tanah Mandailing

Dalam konteks perkembangan Islam di tanah Mandailing, komunikasi pembangunan dapat menjadi entitas penting dalam mengatasi masalah yang terjadi. Salah satu contoh yang dapat dijadikan perhatian adalah punahnya repetoir udan potir, yaitu seni musik tradisional Mandailing yang semakin terpinggirkan dengan perkembangan zaman.

Melalui strategi komunikasi pembangunan yang tepat, dapat dibangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya melestarikan seni musik tradisional Mandailing, termasuk repetoir udan potir. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dengan mengadakan acara atau festival musik tradisional Mandailing, melakukan pengenalan dan pendidikan tentang sejarah dan nilai-nilai budaya dalam seni musik tersebut, dan memperkenalkan kembali seni musik tradisional Mandailing pada generasi muda.

Selain itu, media dan teknologi komunikasi juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan seni musik tradisional Mandailing. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, masyarakat di luar wilayah Mandailing dapat mengakses dan mempelajari tentang seni musik tersebut, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat tentang budaya dan seni tradisional Mandailing. Dengan demikian, melalui strategi komunikasi pembangunan yang tepat, dapat diharapkan terciptanya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya melestarikan seni musik tradisional Mandailing, termasuk repetoir udan potir. Hal ini dapat membantu dalam mempertahankan identitas budaya Mandailing dan meningkatkan kualitas pembangunan di wilayah tersebut.

4. Kesimpulan

Pelestarian Gordang Sambilan merupakan suatu hal yang penting dalam melestarikan kebudayaan Mandailing. Namun, dalam proses pelestariannya, beberapa repertoar Gordang Sambilan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam telah hilang. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara pelestarian budaya dan nilai-nilai agama di masyarakat Mandailing. Sebagai mayoritas di masyarakat Mandailing, Islam menjadi faktor penting dalam pembangunan sosial dan budaya. Oleh karena itu, beberapa repertoar Gordang Sambilan yang dianggap bertentangan dengan agama Islam telah dihapus dari permainan Gordang Sambilan. Namun, di sisi lain, ada pula yang berpendapat bahwa menghapus repertoar Gordang Sambilan yang dianggap bertentangan dengan agama juga berpotensi merusak integritas budaya Mandailing. Repertoar Gordang Sambilan merupakan bagian dari sejarah dan kebudayaan Mandailing yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, perlu komunikasi pembangunan untuk menemukan jalan tengah dalam melestarikan Gordang Sambilan tanpa melanggar nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat. dapat dilakukan dengan mencari alternatif lirik atau gerakan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama, atau dengan mempertahankan repertoar tersebut dalam lingkup budaya non-agama. Dalam hal ini, sebaiknya masyarakat Mandailing terus mengembangkan dan mempromosikan budaya Gordang Sambilan sebagai warisan budaya yang kaya dan berharga. Namun, harus diingat bahwa pelestarian budaya harus dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, sehingga Gordang Sambilan dapat menjadi bagian yang harmonis dalam pembangunan sosial dan budaya di Tanah Mandailing.

5. Daftar Pustaka

- [1] Amin Widigdo, M. S. (2021). Arab-Islamic Or Greek Dialectics? Revisiting The Origins And Development Of Jadal. *Islam And Christian-Muslim Relations*, 32(2), 203–222. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1904692>
- [2] Al-Jayyousi, O., Tok, E., Saniff, S. M., Wan Hasan, W. N., Janahi, N. A., & Yesuf, A. J. (2022). Re-Thinking Sustainable Development Within Islamic Worldviews: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/Su14127300>
- [3] Mårtensson, U., & Vongraven Eriksen, E. A. (2018). Accurate Knowledge: Implications Of ‘Lived Islamic Theology’ For The Academic Study Of Islamic Disciplines. *Islam And Christian-Muslim Relations*, 29(4), 465–483. <https://doi.org/10.1080/09596410.2018.1523344>
- [4] Yuda, T. K. (2020). The Development Of “Islamic Welfare Regime” In South East Asia: Drawing Experiences From Brunei Darussalam, Malaysia And Indonesia. *International Journal Of Sociology And Social Policy*, 40(3–4), 220–235. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-08-2018-0137>
- [5] Kusmanto, H. (2021). A Comparative Analysis Of Regional Political Model Of Islamic Development In Indonesia And Malaysia. *Journal Of Legal, Ethical And Regulatory Issues*, 24(Special Issue 1), 1–8.
- [6] Kamal, M., & Rozi, S. (2020). The Cultured Islam: The Boundary Of Islamic Identity Between The Minangkabau And Mandailing Ethnic. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 22(2), 223–243. <https://doi.org/10.18860/Eh.V22i2.9021>
- [7] Yates, F. D. (2011). Religion And Spirituality In Pediatrics. *Pediatrics In Review*, 32(9). <https://doi.org/10.1542/Pir.32-9-E91>

- [8] Muchtar, M. A., Jaya, I., Nababan, M., Andayani, U., Siregar, L. N., Nababan, E. B., & Sitompul, O. S. (2019). Separation Of Basic Words In Angkola Batak Text Documents Using Enhanced Confix Stripping Stemmer Case: Mandailing Ethnic. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 648(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/648/1/012024>
- [9] Harahap, S. M., Hamka, H., Law, C., Sciences, L., Training, T., & Harahap, S. (2019). *Investigating The Roles Of Philosophy , Culture , Language And Islam In Angkola ' S Local Wisdom Of ' Dalihan Na Tolu . '* 1–11.
- [10] Matondang, I. A. (2016). Udan Potir: Simbolik Ekologis Gordang Sambilan Dan Lingkungan Alam. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.20473/Lakon.V2i1.1915>
- [11] Matondang, I. A. (2014). *Tek-Tek Mula Ni Gondang Somba Mula Ni Tor-Tor (Kajian Bentuk Pertunjukan Dan Ruang Penggunaan Gordang Sambilan Di Kota Medan)*. Abu Press.
- [12] Ihsaniyati, H., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Gandasari, D. (2023). The Use Of Social Media For Development Communication And Social Change: A Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 1–36. <https://doi.org/10.3390/Su15032283>
- [13] Bassey-Duke, V., & Etta, N. B. (2023). *Development Communication , Digital Media And Democracy In Nigeria*. 123(1).
- [14] Fajrin, M. M., & Yensharti, Y. (2021). Sejarah Keberadaan Gordang Sambilan Di Desa Taming Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sendratasik*, 10, 13–22. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/114472>
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/viewfile/114472/105525>
- [15] Nasution, S., Rohani, L., & Purwaningtyas, F. (2021). Sejarah Dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Mandailing Natal. *Local History & Heritage*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.57251/Lhh.V1i2.95>
- [16] Niari, R., Julu, S., Marapi, K. S., & Barat, M. (2020). *Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara*. 211–219.
- [17] Alwiyah, D., & Rusdi, R. (2021). Gordang Sambilan: Pelestarian Kebudayaan Tradisional Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal (2008-2019). *Jurnal Kronologi*, 3(2), 206–214. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/162>
<http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/download/162/142>
- [18] Dalimunte, M., & Lubis, Y. (2020). Variety Of Indonesian Dialect In Percut Sei Tuan District Of North Sumatera- Indonesia. *International Journal Of Applied Linguistics And English Literature*, 9(2), 69. <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijalel.V.9n.2p.69>
- [19] Irma, N. N., Syahreza, A., & Hari, A. W. (2019). Analysis Of Earthquake Structure On A Traditional Wooden House Of Mandailing. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 615(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/615/1/012079>
- [20] Gajah, N., Arifana, A., Gajah, R. H., & Mawardi, A. (2022). Peranan Badan Pemangku Adat Mandailing Julu Dalam Mengembangkan Gordang Sambilan (Studi: Kabupaten Mandailing Natal). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 95.

<https://doi.org/10.31604/Jim.V6i1.2022.95-102>

- [21] Hajaruddin Siregar, H., Natalivan, P., & Suharjono Ekomadyo, A. (2018). Cultural Assemblage As Genius Loci: Character Analysis Of Medan City Center District. *SHS Web Of Conferences*, 41, 04011. <https://doi.org/10.1051/Shsconf/20184104011>
- [22] Lubis, T., Dardanila, Nasution, T., Zulkarnain, Hasrul, S., Ramlan, & Abus, A. F. (2021). Tradition Lubuk Larangan As A Local Wisdom For Ecocultural Tourism River Management Through Landscape Anthropolinguistic Approach In Mandailingnese. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 926(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/926/1/012029>
- [23] Alesyanti. (2019). Cultural Study On Domestic Violence In Batak Community. *Italian Sociological Review*, 9(1), 97–117. <https://doi.org/10.13136/Isr.V9i1.213>
- [24] Lubis, R., & Widayati, D. (2022). The Sustainability Of Eco-Lexicons In Socio-Ecological Spatial Dynamics Of The Rice Fields' Community In Central Tapanuli, Indonesia. *Theory And Practice In Language Studies*, 12(8), 1659–1663. <https://doi.org/10.17507/Tpls.1208.24>